

Meningkatkan Pemahaman Terhadap Bullying Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Bagi Peserta Didik Kelas XI

Muhammad Nazri Jalil; Akhmad Harum; Surya Syam

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makassar,
Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar;

SMA Negeri 2 Jeneponto

email: muhammadnazrijalil@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana proses dan hasil implementasi layanan bimbingan klasikal dalam mendeskripsikan efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan pemahaman terhadap Bullying pada peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (Action Research Classroom). Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis-Mc. Taggart (1988). Model tersebut membagi satu siklus prosedur penelitian tindakan kelas menjadi empat tahap yaitu tahap rencana (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflection). Subjek penelitian ini siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 2 Jeneponto. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh terjadi peningkatan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. Dengan Implementasi teknik experiential learning digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap Bullying.

Kata Kunci: *Bullying; Bimbingan Klasikal; Bimbingan dan Konseling*

A. PENDAHULUAN

Bullying adalah suatu bentuk kekerasan terhadap anak (child abuse) yang dilakukan oleh orang lain kepada seorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu yang dapat merugikan orang lain (Yuyarti, 2018). Bullying merupakan permasalahan sosial yang merugikan, juga telah menjadi fokus perhatian di berbagai lingkungan, terutama di sekolah. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada korban secara langsung, tetapi juga memiliki efek jangka panjang terhadap kesejahteraan mental dan emosional, serta prestasi akademis Peserta didik secara individu. Meningkatnya kasus bullying mengindikasikan bahwa perlunya tindakan serius untuk memahami, mencegah, dan mengatasi masalah ini.

Penelitian tentang bullying penting dilakukan untuk menyelidiki berbagai aspek terkait, termasuk penyebab, dampak, dan strategi penanganannya. Salah satu aspek yang krusial dalam mengatasi masalah ini adalah meningkatkan pemahaman terhadap bullying. Karena penting untuk diketahui bahwa bullying biasa terjadi di ruang kelas, toilet, kantin, taman, pintu gerbang, bahkan

di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi Peserta didik melainkan menjadi tempat yang menakutkan (Ali, 2022). Pemahaman yang lebih baik terhadap permasalahan ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan pendekatan yang efektif dalam pencegahan dan intervensi. Pemahaman terhadap bullying melibatkan pemahaman mendalam tentang jenis-jenis bullying, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bully dan korban, serta konsekuensi psikologis, sosial, dan akademis dari pengalaman bullying. Selain itu, aspek kultural, lingkungan sekolah, peran media sosial, serta peran keluarga dan masyarakat dalam mencegah dan mengatasi bullying juga perlu diteliti secara komprehensif.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di lingkungan sekolah serta masyarakat secara luas. Dengan meningkatnya pemahaman tentang bullying, diharapkan dapat diciptakan langkah-langkah konkrit untuk mengurangi insiden bullying, memberikan dukungan kepada korban, dan membantu para pelaku bullying untuk memahami dampak negatif dari perilaku mereka. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan informasi mendalam tentang fenomena bullying, tetapi juga menjadi landasan untuk mengembangkan program-program pencegahan yang berkelanjutan dan efektif. Dengan pemahaman yang lebih baik, kita dapat membentuk masyarakat yang lebih peduli, responsif, dan mampu menangani masalah bullying dengan lebih efektif.

Sebagai bentuk preventif dari perilaku Bullying maka sekolah perlu mempersiapkan dan membekali peserta didik keterampilan-keterampilan atau wawasan terhadap Bullying, maka dari itu salah satu caranya dengan memberikan layanan bimbingan klasikal oleh guru bimbingan dan konseling, oleh karenanya layanan bimbingan dan konseling harus dilakukan secara maksimal. Namun, keberadaan layanan bimbingan konseling di sekolah yang belum dimanfaatkan peserta didik secara maksimal, disebabkan karena masih banyak peserta didik yang belum mengetahui fungsi dan layanan bimbingan konseling. Untuk itu penting bagi guru bimbingan konseling memberikan informasi mengenai fungsi dan layanan-layanan yang ada di Bimbingan Konseling di sekolah. Selain kurang informasi mengenai keberadaan bimbingan dan konseling, guru pembimbing di sekolah biasanya juga akan memberikan layanan jika telah terjadi suatu permasalahan seperti halnya bullying. Oleh karenanya guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam melakukan kegiatan pencegahan perilaku Bullying di Sekolah.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan pemahaman terhadap Bullying pada peserta didik kelas XI IPA 4 di SMA Negeri 2 Jeneponto.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang dilakukan dalam 2 siklus dan melibatkan 4 tahap, terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Kemmis dan Taggart, 1988). Tahap-tahap yang dipaparkan tersebut merupakan tahapan dalam satu siklus. Siklus berikutnya, tahap perencanaan direvisi dengan mengurangi pernyataan atau kegiatan dalam layanan yang dilakukan yang bersifat mengontrol peserta didik. Siklus-siklus yang terdapat dalam penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang berkesinambungan, dan apabila sudah dirasa cukup maka penelitian dapat dihentikan.

Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri atas Siklus I dan Siklus II. Siklus I terdiri dari tahap Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Pada tahap Perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan rencana layanan, membuat serta melengkapi alat media layanan, alat evaluasi, membuat lembar observasi, membuat angket, dll. Pada tahap Pelaksanaan dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung, yaitu menggunakan metode Project Based Learning. Pada tahap Observasi yang dilakukan, yaitu observasi aktifitas peserta didik. Pada tahap ini, konselor melakukan analisis data yang dilakukan setelah pelaksanaan penelitian. Pada pengamatan ini aktifitas peserta didik dicatat oleh konselor selama mengikuti layanan bimbingan klasikal. Pada tahap Refleksi dilakukan setelah melaksanakan kegiatan layanan yang diamati oleh konselor. Refleksi bertujuan untuk mendiskusikan hasil dari pementauan proses kegiatan layanan yang telah

dilakukan berdasarkan observasi konselor. Kegiatan refleksi mendiskusikan tentang kelebihan dan kekurangan dari siklus yang telah dilakukan.

Pada siklus II terdiri dari tahap yang sama, namun pada tahap perencanaan konselor mengubah metode yang digunakan dari Project Based Learning menjadi Experiential Learning. Pada tahap Pelaksanaan tindakan siklus II merupakan perbaikan dan penyampaian pada siklus I. Pada tahap Observasi pengamatan dilakukan terhadap semua perubahan tindakan dan sikap peserta didik pada kegiatan layanan bimbingan dan klasikal, terhadap kekurangan yang terjadi pada siklus I. Pada tahap Refleksi diharapkan ada perubahan peningkatan pemahaman terhadap Bullying.

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Bullying

Bullying sendiri merupakan tindakan bermusuhan yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menakuti atau menyakiti orang lain (Coloroso, dalam Ardilla, 2009: 58). Umumnya remaja yang memiliki kekurangan secara ekonomi dan fisik (cacat) mudah menjadi korban bullying oleh temannya. Bentuk dari bullying ini bermacam-macam, bisa berbentuk olok-olokan, penghinaan maupun pemukulan. Yang terbaru yaitu bullying melalui media sosial yang disampaikan melalui kolom komentar maupun status yang di posting oleh para pelaku yang berisi kata-kata kasar dan umpatan kepada seseorang. Tak jarang terjadi perang komentar yang berisi komentar-komentar berbau negatif. Di lingkungan sekolah tindakan bullying biasanya dilakukan oleh peserta didik yang kuat dan tentu saja yang menjadi korbannya adalah peserta didik yang lemah, atau peserta didik yang menganggap dirinya superior melakukan tindakan bullying kepada peserta didik yang dianggapnya inferior.

Tindakan bullying muncul disebabkan oleh banyak faktor. Sebagaimana Lestari (2016: 156) menunjukkan bahwa faktor penyebab bullying yang dialami peserta didik disebabkan oleh faktor keluarga, teman sebaya, dan media sosial. Faktor keluarga menunjukkan bahwa pelaku bullying berasal dari keluarga yang tidak lengkap, bukan keluarga yang harmonis, dan termasuk anak yang kurang perhatian orang tua. Faktor lain dari teman sebaya diperoleh hasil bahwa pelaku bullying berasal dari peserta didik yang memiliki popularitas di sekolah yang berasal dari keluarga yang status sosial tinggi dan korbannya sendiri cenderung dari peserta didik yang memiliki sedikit teman, tidak agresif, dan tidak populer. Selanjutnya dari faktor media massa diperoleh hasil bahwa pelaku bullying adalah peserta didik yang menyalahgunakan media sosial dan mereka juga cenderung senang menonton kartun daripada berita dan sinetron.

2. Layanan Bimbingan Klasikal

Menurut Prayitno dan Erman Amti, layanan adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada orang lain atau peserta didik dan mengurus apa saja yang diperlukan. Bimbingan adalah sebagai proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat juga bagi dirinya sendiri (Prayitno & Erman Amti, 2004:94). Sedangkan klasikal adalah format kegiatan BK yang melayani sejumlah peserta didik dalam rombongan belajar suatu kelas (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014:102). Dari penejelasan tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan yang diberikan kepada semua peserta didik di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan sudah disusun secara baik dan siap untuk diberikan kepada peserta didik secara terjadwal, kegiatan ini berisikan informasi yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada peserta didik secara kontak langsung guna membantu pertumbuhan anak dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya.

Bimbingan klasikal merupakan bagian yang memiliki pengaruh besar dalam layanan Bimbingan dan Konseling, serta merupakan layanan yang efisien, terutama dalam menangani masalah rasio jumlah konseli dan konselor. Adapun tujuan dan manfaat layanan bimbingan klasikal yaitu untuk merencanakan kegiatan penyelesaian studi, membimbing perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki

peserta didik secara optimal, membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta membantu peserta didik menyelesaikan permasalahannya dalam belajar untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan belajar (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014:33)

3. Project Based Learning

Teknik layanan bimbingan klasikal yang dapat digunakan yaitu dengan project based learning. project based learning adalah model layanan yang menekankan pada suatu kegiatan berupa proyek sebagai media pendukung layanan (Khanifah dalam Heriyanti, 2022). Project based learning adalah model layanan menggunakan proyek sebagai kegiatan utama atau pokok (Riska Rezki, M. Luthfi, Ismail, 2017). Menurut (Mohamadi, 2018) Project based learning merupakan metode layanan yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi dalam pembuatan proyek, kemudian mempresentasikan, sekaligus menilai proyek yang mereka sendiri buat. Sedangkan untuk guru, mereka mempunyai peran untuk memantau dan mengawasi proses pembuatan proyek agar peserta didik dapat tetap fokus dalam pembuatan proyek tersebut dan sesuai dengan topik yang dilaksanakan, sekaligus memberikan timbal balik atau respon kepada peserta didik setelah mereka menyelesaikannya.

4. Experiential Learning

Dengan experiential learning, peserta didik dapat memunculkan karakter positif dalam diri yang dapat dipelajari melalui sebuah pengalaman. Experiential Learning adalah proses pemberian informasi yang melibatkan sebuah bentuk pengalaman. Adanya experiential learning peserta didik belajar dari sebuah pengalaman secara langsung dan nyata, melatih peserta didik menyampaikan pendapat di depan teman yang lainnya. experiential learning dilakukan dalam suasana yang santai dan menyenangkan, sehingga nantinya peserta didik akan mendapatkan sebuah pengalaman dan kemudian mengajak peserta didik untuk menghayati dan merefleksikannya. Dengan menggunakan experiential learning peserta didik mendapatkan metode yang sesuai untuk belajar tentang kepercayaan diri, sehingga akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan, dalam hal ini peserta didik dapat dengan mudah berkonsentrasi tanpa pusing akibat, sehingga akan dapat menarik kesimpulan dari pengamatan dan penghayatan proses yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, maka dibuatlah segala sesuatu yang diperlukan seperti Rancangan Pelaksanaan Layanan (RPL), Materi mengenai Bullying, media layanan dan lain sebagainya. Layanan yang diberikan mencakup semua aspek pengetahuan (kognitif, afektif dan psikomotor). Layanan bimbingan klasikal dimulai dengan tahap Pendahuluan/tahap awal, tahap inti dan tahap akhir/penutup. Pada layanan ini metode Project Based Learning dilakukan pada tahap inti. Pada kegiatan inti ini dilakukan pada siklus I diberikan dengan satu pertemuan. Pada layanan siklus I ini konselor menggunakan metode Project Based Learning yaitu peserta didik diarahkan untuk membentuk kelompok kemudian diarahkan untuk membuat poster sebagai bentuk kampanye dan tindakan pencegahan terhadap perilaku Bullying.

Setelah kegiatan layanan bimbingan klasikal dilaksanakan, dari hasil pengamatan dan refleksi yang dilakukan konselor, maka didapatkan data pada siklus pertama berlangsung, peserta didik lebih tertarik dan fokus pada saat membuat poster kampanye anti Bullying namun, sehingga tidak fokus dan tidak tertarik pada materi dan eksplorasi pengalaman yang dilakukan oleh konselor, sehingga pada akhir sesi layanan bimbingan klasikal dilaksanakan, konselor melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan peserta didik tidak dapat memahami materi dan eksplorasi pengalaman yang telah dilakukan oleh konselor. Maka dari itu ternyata siklus I ini belum mampu menjawab tujuan penelitian tindakan kelas yang dilakukan, karena penerapan layanan bimbingan klasikal dengan teknik Project Based Learning masih merupakan hal baru bagi peserta didik,

sehingga materi inti yang diberikan belum dikatakan berhasil karena belum menjawab permasalahan, maka masih diperlukan siklus II.

2. Siklus II

Sebelum dilaksanakannya siklus II, ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan juga dipersiapkan, seperti: Rancangan Pelaksanaan Layanan (RPL), materi tentang Bullying, media layanan dan lain sebagainya. Selain itu dari hasil refleksi konselor terkait siklus I maka konselor mengubah teknik layanan yang diberikan dengan menggunakan Experiential Learning. Maka pada siklus II konselor membuka kegiatan dengan salam, berdo'a kemudian Ice Breaking, pada saat memasuki kegiatan inti, konselor mempertajam pembahasan eksplorasi pengalaman yang dirasakan peserta didik terkait Bullying yang ada di kelas, sekolah juga lingkungan yang ada di sekitar, setelah itu konselor mengarahkan peserta didik untuk menceritakan pengalaman Bullying yang pernah ia rasakan pada saat di Sekolah.

Di akhir kegiatan konselor menyediakan papan pesan positif di depan kemudian konselor memberikan kertas note yang nantinya peserta didik akan menuliskan afirmasi positif terhadap orang lain tentang bagaimana Bullying sangat berdampak bagi orang lain. Pada saat kegiatan layanan berlangsung konselor meluruskan pemahaman peserta didik jika terjadi kesalahan konsep terhadap Bullying. Setelah itu, konselor memberikan afirmasi positif dan mengevaluasi kegiatan layanan bimbingan klasikal yang dilakukan pada saat itu.

Adapun hasil pengamatan yang dilakukan selama siklus II, didapatkan data bahwa peserta didik memperhatikan materi yang diberikan dan melakukan eksplorasi pengalaman terhadap Bullying dengan sangat baik. Untuk membuktikan peningkatan pemahaman peserta didik terhadap Bullying maka konselor mengarahkan peserta didik untuk merangkum dan menyimpulkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, hasilnya peserta didik dapat memberikan tanggapan juga kesan dari kegiatan layanan bimbingan klasikal yang telah dilakukan. Dari hasil observasi selama siklus II berlangsung, didapatkan kondisi berikut ini: pemberian layanan berjalan lebih menyenangkan, juga memiliki dinamika dan lebih variatif, peserta didik semakin antusias dalam pemberian layanan di kelas. Juga motivasi peserta didik dan hasil belajar kognitif meningkat.

E. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik experiential learning dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap Bullying. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya peningkatan kognitif peserta didik dalam dua siklus yang telah dilakukan. Maka dari itu pemberian layanan klasikal dengan teknik Experiential Learning dapat membantu konselor dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap Bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adilla, Nissa. 2009. *Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Kriminologi Indonesia, 5 (1): 56-66.
- [2] Ali ACP. 2022. *Fenomena Bullying Siswa Dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar)*. Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- [3] Fatimah D.N. 2017. *Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Self Controlsiswa Smp Negeri 5 Yogyakarta*. Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. Vol. 14. Hal 25-37.
- [4] Heriyanti IP. Bhakti CP. 2022. *Strategi Layanan Bimbingan Klasikal Blended Learning Berbasis Project Based Learning Untuk Meningkatkan Self Regulated Learning Siswa*. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur. Vol 2 No. 2. Hal 40-45
- [5] Lestari, Windy Sartika. 2016. *Analisis FaktorFaktor Penyebab Bullying di kalangan Peserta Didik*. SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 3 (2): 147-157.

- [6] Lestari I. Dkk. 2022. *Penguatan Karakter Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan Experiential Learning*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Hal 524-529
- [7] Maliasih. Hartono. Dkk. 2017. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep Pada Siswa SMA*. Jurnal Profesi Keguruan. Vol 3 No. 2. Hal 222-226.
- [8] Mintasrihardi. Dkk. 2019. *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)*. Jurnal Ilmu Administrasi Publik. Vol 7 No. 1. Hal 44-55.
- [9] Mulyatiningsih E. 2015. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.
- [10] Yuyarti Y. 2018. *Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*. Jurnal Kependidikan Dasar. Vol 1 No.1. Hal 52-57.